Jurnal Guru Dikmen dan Diksus
Volume 4 Number 2, 2021. Page 241-255
p-ISSN: 2655-481x, e-ISSN: 2723-6404
Homepage: http://jgdd.kemdikbud.go.id/index.php/jgdd

TEKNIK EXPERIENTIAL LEARNING DALAM LAYANAN BIMBINGAN KARIR UNTUK MENINGKATKAN PERENCANAAN KARIER PESERTA DIDIK

Dewi Ekasari
SMAN 1 Berebes
email: ekasari84dewi@gmail.com

(Diterima: 24 September 2021, Disetujui: 30 Desember 2021, Publikasi: 31 Desember 2021)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi awal perencanaan karir mahasiswa, menentukan perencanaan karir setelah menerima layanan informasi karir menggunakan teknik *experiential learning*, dan untuk mengetahui perbedaan tingkat perencanaan karir untuk studi lanjut menggunakan teknik *experiential learning*. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling yang terdiridari dua siklus yang terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi,dan refleksi, dan pengulangan. Subyek penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Brebes yang memiliki tingkat perencanaan karir yang rendah yaitu pada kelas X MIPA 5 yang berjumlah 36 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan tindakan bimbingan karir teknik *experiential learning* pada siklus I sebesar 56,5% dengan kriteriasedang. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II diperoleh hasil sebesar 84,0% atau dalam kategori tinggi, artinya melalui penerapan layanan bimbingan karir dengan teknik*experiential learning* dapat meningkatkan perencanaan karir siswa untuk studiselanjutnya. Layanan informasi karir dengan teknik *experiential learning* efektif untuk meningkatkan perencanaan karir mahasiswa untuk studi lanjut. Guru BK diharapkan dapat memberikan perlakuan atau perhatian khusus kepada siswa yang memiliki keterampilan perencanaan karir yang rendah melalui pemberian layanan konseling individu dan bimbingan kelompok.

Kata Kunci : Bimbingan Karir; *Experiential Learning*; Perencanaan Karier

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the initial conditions of student career planning, to determine career planning after receiving career information services using experiential learning techniques, and to determine differences in the level of career planning for further studies using experiential learning techniques. The research method used is Counseling Guidance Action Research which consists of two cycles consisting of four steps, namely planning, implementation, observation, and reflection, and repetition. The subjects of this study were students of SMAN 1 Brebes who had a low level of career planning, namely in class X MIPA 5 which amounted to 36 students. The results showed that after being given an experiential learning technique career guidance action in the first cycle was 56.5% with moderate criteria. After making improvements in the second cycle, the results obtained are 84.0% or in the high category, meaning that through the application of career guidance services with experiential learning techniques can improve students' career planning for further studies. Career information services with experiential learning techniques are effective for improving students' career planning for further studies. Guidance and counseling teachers are expected to provide special treatment or attention to students who have low career planning skills through the provision of individual counseling services and group guidance.

Keywords*: Career Guidance; Experiential Learning; Career Planning*

PENDAHULUAN

Merencanakan karier merupakan hal yang penting bagi setiap individu. Dalam merencanakan karier, individu dihadapkan pada berbagai macam pilihan karier dalam hidupnya. Permasalahan dalam bidang karier menjadi salah satunya, banyak peserta didik yang masih belum memiliki perencanaan karier yang akan dilakukannya pada kemudian hari. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan akan dirinya, potensi, minat, tujuan karir, serta bakat masih rendah.

Berdasarkan catatan peneliti pada pelaksanaan bimbingan karir sebelumnya dapat disimpulkan dari 36 peserta didik terdapat 30% peserta didik masih belum mampu mengungkapkan karakteristik pribadi, 22% peserta didik masih belum mampumenetapkan tujuan karier pribadinya, 53% peserta didik belum mampu memiliki keterampilan diri, dan 28% peserta didik belum mampu membuat perencanaan karier. Hasil observasi yang diperoleh secara keseluruhan mengenai perencanaan karier ketika peserta didik diminta untuk menyebutkan bakat dan minat yang dimilikinya serta cita- cita yang diharapkan kelak. Peserta didik mengalami ketidakmampuan dalam menyebutkan bakat, minat dan cita-cita yang dimilikinya.

Motivasi peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah agar peserta didik

memiliki kemampuan dalam merencanakan karir sehingga mampu membuat keputusan karir setelah mereka lulus dari SMA. Dari hasil observasi mengenai ketertarikan peserta didik dalam mengikuti layanan juga sangat mempengaruhi hasil keputusan peserta didik dalam merencanakan karir. Pemberian layanan bimbingan karir yang masih konvensional monoton tidak mengikuti perkembangan zaman mengenai karir studi lanjut, menjadikan peserta didik merasa bosan dalam mengikuti layanan. Berdasarkan hasil observasi dan analisis selama pemberian layanan bimbingan karir, maka peneliti memperbaiki layanan bimbingan karir agar lebih inovatif dan melibatkan peserta didik secara penuh dalam penggalian informasi mengenai karir studi lanjut. Perancanaan karier merupakan kecakapan atau kesanggupan dalam menentukan langkah yang akan dilakukan dalam karier untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan kemampuan dan persyaratan yang meliputi pengetahuan dan pemahaman mengenai karakteristik diri, tujuan karir, pengetahuan dan pemahaman akan karir studi lanjut, serta mampu membuat perencanaan karir studi lanjut.

Latar belakang permasalahan tersebut menggerakkan peneliti memberikan memperbaiki layanan dengan memberikan tindakan melalui layanan bimbingan karir menggunakan metode *experiential learning* untuk meningkatkan kemampuan membuat perencanaan karir. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling dengan memberikan tindakan pada tiap siklus. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana gambaran kondisi awal perencanaan karier studi lanjut pada peserta didik, (2) Bagaimana gambaran perencanaan karier studi lanjut setelah mendapatkan bimbingan karir teknik *experiential learning* dan (3) tingkat perencanaan karir studi lanjut dengan menggunakan bimbingan karir teknik *experiential learning*. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah bahwa pemberian layanan bimbingan klasikalyang dilakukan oleh guru bimbingan konseling perlu adanya inovasi, sehingga peserta didik merasa tertarik dan dapat memahami materi layanan sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan peserta didik mampu (1)memahami perencanaan karir, (2) mampu merencanakan karir, dan (3) peserta didik mampu mengambil keputusan karir sesuai dengan perencanaan karir yang diharapkan.

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah bahwa pemberian layanan bimbingan klasikal yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling perlu adanya inovasi, sehingga peserta didik merasa tertarik dan dapat memahami materi layanan sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan peserta didik mampu (1) memahami perencanaan karir, (2) mampu merencanakan karir, dan (3) peserta didik

mampu mengambil keputusan karir sesuai dengan perencanaan karir yang diharapkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui gambaran kondisi awal perencanaan karier studi lanjut pada peserta didik, (2) Untuk mengetahui gambaran perencanaan karier studi lanjut setelah mendapatkan bimbingan karir teknik *experiential learning*, dan (3) Untuk mengetahui tingkat perencanaan karier studi lanjut bimbingan karir dengan teknik *experiential learning* pada peserta didik.

KAJIAN PUSTAKA

Bimbingan karier sebagai bagian integral dari pendidikan karier di sekolah dasar dan menengah, maka kiranya jelas perlu adanya kerjasama dalam pelaksanaannya.Menurut Winkel dan Hastuti (2013: 678) bahwa program bimbingan karier harus membantu peserta didik dalam pemahaman diri serta lingkungan hidupnya dan dalam perencanaan masa depan serta persiapan memegang suatu jabatan, supaya peserta didik kelak dapat menikmati suatu gaya hidup yang memberikan kepuasan batin karena serasi dengan dirinya sendiri dan lingkungan.

Perencanaan karir yang matang merupakan bagian dari kemampuan pengolahan informasi tentang diri sendiri dan tentang lingkungan hidupnya, dengan kata lain hanyalah orang-orang muda yang memiliki informasi yang relevan dan menafsirkan maknanya bagi dirinya sendiri, sehingga mereka dapat membuat pilihan-pilihan yang dapat dipertanggungjawabkan (Winkel, 2013: 685). Perencanaan karir yang matang pada peserta didik akan membantu dalam membuat keputusan karir studi lanjut, hal inidisebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah kemampuan diri dan tujuan karir, sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh dari keluarga dan sekolah. Sehingga dengan adanya informasi karir yang tepat dan sesuai maka akan membantu peserta didik dalam membuat keputusan karir yang dapatdipertanggungjawabkan.

Kemampuan perancanaan karier adalah kecakapan atau kesanggupan dalam menentukan langkah yang akan dilakukan dalam karier untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan kemampuan. Menurut Parsons (dalam Winkel & Hastuti, 2013: 626-623) merumuskan perencanaan karier sebagai proses yang dilalui sebelum melakukan pemilihan karier. Proses ini mencakup tiga aspek utama yaitu pengetahuan dan pemahaman akan diri sendiri, pengetahuan dan pemahaman akan pekerjaan, serta penggunaan penalaran yang benar antara diri sendiri dan dunia kerja.

Menurut Winkel (2013: 683) bahwa “hasil dari perencanaan ialah keputusan tentang sesuatu yang dipilih secara sadar, biasanya dari antara sejumlah alternatif yang

dapat dipilih". Keputusan tersebut akan semakin dimudahkan apabila dipikirkan secara matang dan merupakan hasil dari perencanaan, bukan sekedar langkah yang mengawang-awang atau tingkah laku yang bersifat mencoba-coba saja. Peserta didik diharapkan dapat memahami diri sendiri, karakteristik diri, bakat, minat dan potensi diri agar dapat membuat perencanaan karir dengan tepat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan perancanaan karier adalah kecakapan atau kesanggupan peserta didik dalam menentukan langkah yang akan dilakukan dalam membuat keputusan karier untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan kemampuan dan persyaratan yang meliputi pengetahuan dan pemahaman akan diri sendiri, pengetahuan dan pemahaman akan pekerjaan, serta penggunaan penalaran yang benar antara diri sendiri dan studi lanjut.

Pembelajaran eksperiensial (*experiential learning*) yang mengacu pada Kolb(1984: 41) dalam Siberman (2015: 43), mendefinisikan pembelajaran *experiential* sebagai"proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman" denganpengetahuan yang dihasilkan dari "kombinasi upaya menangkap dan mentransformasikanpengalaman". Model *experiential learning* member kesempatan kepada peserta didik untuk memutuskan pengalaman apa yang akan menjadi fokus mereka, keterampilan- keterampilan apa yang ingin mereka kembangkan, dan bagaimana cara mereka membuatkonsep dari pengalaman yang mereka alami tersebut. Hal ini berbeda dengan model pembelajaran yang tradisional dimana peserta didik hanya menjadi pendengar pasif dan guru yang mengendalikan proses pembelajaran tanpa melibatkan peserta didik. Penggunaan metode *experiential learning* yaitu mengacu pada proses belajar yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam masalah atau materi yang sedang dipelajari. Berdasarkan konsep belajar melalui pengalaman, segala aktivitas kehidupan yang dialami individu merupakan sarana belajar yang dapat menciptakan ilmu pengetahuan. Proses pemberian layanan informasi karier yang dilakukan oleh gurubimbingan dan konseling menggunakan metode *experiential learning* yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam setiap materi layanan bimbingan karier.

Menurut Glaize dan Myrick (1984: 168) bahwa peserta didik yang diberi informasi karier (studi lanjut maupun pekerjaan) secara lengkap, mereka melihat dunia karier yang lebih realistis dan semakin berusaha untuk mengembangkan kariernya.Layanan bimbingan karir merupakan upaya untuk membantu individu dalam pengenalandiri, memahami diri dan pengenalan kemampuan dalam kemampuan pribadi, sosial, belajar dan karier. Layanan

bimbingan karier yang terdapat dalam layanan bimbingan konseling memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat digunakan sebagai bahanpertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik.

Selain itu penelitian terdahulu mengenai penerapan metode *experiential learning*. Penelitian Purwaningrum (2013) mengenai "*Internalisasi Mind Skills* peserta didik Bimbingan dan Konseling (BK) melalui *Experiential Learning*", hasil penelitiannya yaitu, model pembelajaran *experiential learning* mampu dilakukan secara berkesinambungan dalam tahapnya, sehingga mampu menyentuh aspek *feeling*, *waching or describing*, *thinking* dan *doing*.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian maka dapat diambil sebuah garis besar bahwa layanan bimbingan karir efektif dalam memberikan sebuah pemahaman terhadap peserta didik yang membutuhkan informasi karir khususnya sesuai dengan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan atau Penelitian TindakanBimbingan dan Konseling (PTBK). Menurut Tadjri (2010:4), Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dapat didefinisikan sebagai penelitian kolaboratif yang dilakukan oleh konselor melalui refleksi dengan tujuan untuk memperbaiki mutu layanan BK agar kesejahteraan mental peserta didik meningkat. Menurut Arikunto, tahapan dalam penelitian tindakan yaitu; 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan,dan 4) refleksi (Arikunto, 2006: 97).

Jenis data yang digunakan adalah kuantitatif dan analisis deskriptif dengan menggunakan instrumen skala perencanaan karir dan observasi. Berdasarkan data yang akan dikumpulkan, sumber data dalam penelitian ini antara lain guru BK dan peserta didik kelas X MIPA 5 semester 2 SMA Negeri 1 Brebes. Subyek dalam penelitian ini memiliki tingkat perencanaan karier studi lanjut yang rendah. Hal ini ditandai dengan ketidakmampuan peserta didik dalam mengenal karakteristik diri, mengenal potensi diri, mengenal tujuan karir, dan merencanakan karir.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala psikologi dan observasi. Menurut Azwar (2012: 6) sebagai alat ukur skala psikologis memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk instrument pengumpulan

data yang lain.

Metode pengumpulan data lainnya yaitu pedoman observasi. Menurut Sugiyono (2011: 310) dalam observasi partisipatif ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari terhadap orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan pada data kualitatif yaitu data yang memberikan informasi berbentuk kalimat yang memberikan gambaran analisis hasil pengamatan proses bimbingan karir teknik *experiential learning* untuk meningkatkan perencanaan karir studi lanjut peserta didik. Sehingga dengan membaca hasil analisis kuantitatif dan kualitatif akan membantu peneliti dalam memberikan perlakuan dalam layanan bimbingan klasikal pada peserta didik.

Variabel bebas (*independen*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebasnya (X) adalah bimbingan karier. Sedangkan variabel terikat (*dependen*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel terikatnya (Y) adalah perencanaan karier studi lanjut.

Alat pengukur variabel yang digunakan adalah skala perencanaan karir, yang dapat dilihat melalui indikator perencanaan karir yaitu : 1) mengenal karakteristik pribadi,
2) menetapkan tujuan karir, 3) menilai keterampilan diri, dan 4) membuat perencanaan karir. Fokus pada penelitian ini adalah untuk memperbaiki layanan bimbingan karir dan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membuat perencanaan karir dengan pencapaian indikator kinerja yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebesar 85% dilihat dari indikator bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk ; 1) mengenal karakteristik pribadi, 2) menetapkan tujuan karir, 3) menilai keterampilan diri, dan 4) membuat perencanaan karir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 1 Brebes merupakan salah satu dari tiga sekolah SMA Negeri di kecamatan Brebes. Lokasi sekolah berada di tengah kota sehingga memudahkan peserta didik maupun warga sekolah untuk mengakses informasi. Selain itu orientasi setelah lulus SMA terhadap peserta didik dan siswi SMA Negeri 1 Brebes adalah melanjutkan studi ke perguruan tinggi atau ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga informasi yang diperlukanoleh ppeserta didik

untuk membuat perencanaan karier yang selanjutnya dapat membuatkeputusan karier.

Subjek Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) adalah peserta didik kelas X MIA 5 berdasarkan hasil analisis skala perencanaan karier studi lanjut yangdilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil yang diperoleh mengenai subjek penelitian serta diketahui diagnosis kondisi awal peserta didik. Maka selanjutnya peneliti melakukanevaluasi kondisi awal pada peserta didik kelas X MIPA 5 untuk mengetahui gambaran perencanaan karier studi lanjut.

Tabel 1. Hasil Prosentase Skala Perencanaan Karier Studi Lanjut pada Kondisi Awal

Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
84% < % ≤ 100%	0	0%	Sangat Tinggi
68% < % ≤ 84%	2	5,55%	Tinggi
52% < % ≤ 68%	4	11,11%	Sedang
36% < % ≤ 52%	27	75%	Rendah
20% < % ≤ 36%	3	8,33%	Sangat Rendah

Hasil kondisi awal secara keseluruhan diperoleh rata-rata 46,3% dengan kriteria rendah. Berdasarkan hasil penghitungan skor tersebut bahwa di kelas X MIPA 5 akan diberikan tindakan berupa bimbingan karir dengan teknik *experiential learning u*ntuk meningkatkan perencanaan karier studi lanjut peserta didik.

Siklus I

Pada tahap ini, tindakan dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, hasil pengamatan bimbingan karir dengan teknik *experiential learning* secara lebih rinci dapatdijelaskan dalam deskripsi di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Pengamatan Siklus I pada Perencanaan Karier Studi Lanjut Peserta didik

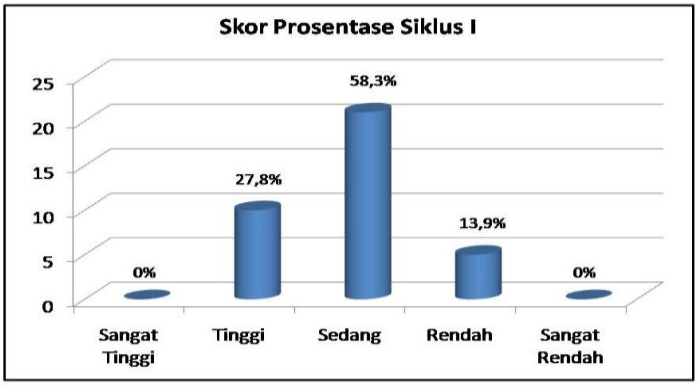
Pertemuan	Indikator	Materi Layanan	Hasil Pencapaian Tiap Indikator
Pertemuan 1	Mengenal karakteristik pribadi.	"Fokus Pada Bakatmu"	Peserta didik mampu mengenal diri, memahami diri, memahami kemampuan, dan memahami bakat yang dimilikinya.
Pertemuan 2	Menetapkan tujuan.	"Bentuk-Bentuk Perguruan Tinggi di Indonesia"	Peserta didik mampu mengenal perguruan tinggi sehingga mampu menetapkan tujuan karier setelah lulus SMA.
Pertemuan 3	Menilai keterampilannya	"Membentuk *Mindset* Luar Biasa"	Peserta didik mampu mengolah dan menilai *mindset* yang dimilikinya untuk berpikir positif mengenai karier studi lanjut.

Pemberian bimbingan karir dengan teknik *experiential learning* ternyata efektif untuk meningkatkan perencanaan karier studi lanjut peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil prosentase pemberian layananan pada siklus 1 diberikut :

Tabel 3. Prosentase Pemberian Tindakan pada Siklus I

No.	Interval Prosentase	Frekuensi	%	Kriteria
1.	$84\% < \% \leq 100\%$	0	0%	Sangat Tinggi
2.	$68\% < \% \leq 84\%$	10	27,8%	Tinggi
3.	$52\% < \% \leq 68\%$	21	58,3%	Sedang
4.	$36\% < \% \leq 52\%$	5	13,9%	Rendah
5.	$20\% < \% \leq 36\%$	0	0%	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil penghitungan prosentase dapat diketahui dari 36 peserta didik yang mengisi skala perencanaan karier studi lanjut setelah diberikan tindakan berupa bimbingan karir dengan teknik *experiential learning* diperoleh skor rata-rata 56,5% dengan kategori sedang. Hasil deskriptif prosentase skala perencanaan karier studi lanjutpeserta didik tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik di bawah ini:



Gambar 2 Grafik Prosentase Siklus I

Jika dilihat dari hasil pada siklus I, maka indikator kinerja yang dihasilkan belum terpenuhi. Maka dalam penelitian tindakan ini peneliti melanjutkan pemberian tindakan pada siklus II untuk mencapai target indikator kinerja yang diharapkan. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diartikan bahwa pentingnya layanan informasi karier bagi peserta didik yang membutuhkan informasi karier. Informasi karier ini dapat berupa karier pendidikan maupun karier pekerjaan. Dengan adanya informasi karier maka peserta didik akan terbantu dalam membuat perencanaan karier untuk masa depannya.

Belum matangnya keputusan pilihan program studi diantara para peserta didik dapat disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor eksternal antara

lain keluarga dan sekolah. Kunci bagi perencanaan yang matang dan keputusan yang bijaksana terletak dalam pengolahan informasi tentang diri sendiri dan tentang lingkungan hidupnya. Menurut Winkel dan Hastuti (2013: 678) bahwa program bimbingan karier harus membantu peserta didik dalam pemahaman diri serta lingkungan hidupnya dan dalam perencanaan masa depan serta persiapan memegang suatu jabatan, supaya peserta didik kelak dapat menikmati suatu gaya hidup yang memberikan kepuasan batin karena serasi dengan dirinya sendiri dan lingkungan.

Siklus II

Peneliti melanjutkan dengan pemberian tindakan pada siklus II, hasil pengamatanlayanan informasi karir untuk meningkatkan perencanaan karir studi lanjut dapat dilihat dalam tabel dan grafik berikut:

Tabel 4. Hasil Pengamatan Siklus II pada Perencanaan Karier Studi Lanjut Peserta didik

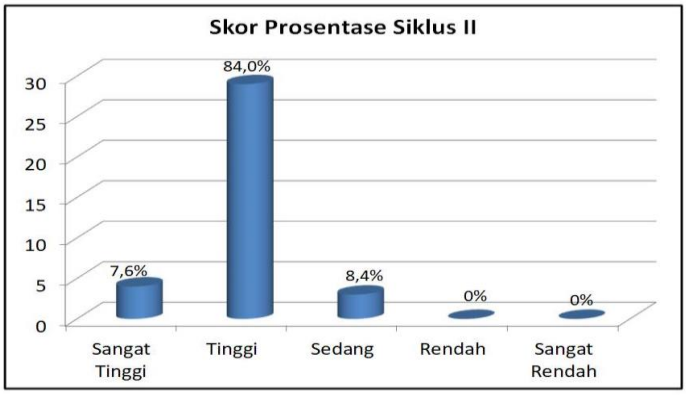
Pertemuan	Indikator	Materi Layanan	Hasil Pencapaian Tiap Indikator
Pertemuan 5	➢ Membuat perencanaan karier.	"Ketika Kuliah Menjadi Pilihan"	Peserta didik memiliki keyakinan dalam membuat perencanaan karier sesuai dengan keinginannya.
Pertemuan 6	➢ Membuat perencanaan karier.	"Persiapan Menghadapi Kuliah"	Peserta didik mampu dalam membuat perencanaan karier dengan matang.

Berkut ini adalah hasil analisis deskriptif prosentase pada siklus II mengenai perubahan tingkat perencanaan karier studi lanjut peserta didik.

Tabel 5. Prosentase Tindakan pada Siklus II

No.	Interval Prosentase	Frekuensi	%	Kriteria
1.	84% < % ≤ 100%	4	7,6%	Sangat Tinggi
2.	68% < % ≤ 84%	29	84,0%	Tinggi
3.	52% < % ≤ 68%	3	8,4%	Sedang
4.	36% < % ≤ 52%	0	0%	Rendah
5.	20% < % ≤ 36%	0	0%	Sangat Rendah

Hasil deskriptif prosentase skala perencanaan karier studi lanjut peserta didik pada siklus II tersebut dapat disajikan dalam bentuk gambar 3.



Gambar 3 Grafik Perencanaan Karier Studi Lanjut Siklus II

Berdasarkan hasil penghitungan prosentase tingkat perencanaan karier studi lanjut di atas maka dapat diketahui bahwa tingkat perencanaan karier studi lanjut peserta didik setelah diberikan tindakan bimbingan karir dengan teknik *experiential learning* pada siklus II mengalami peningkatan, artinya ada perbedaan antara evaluasi hasil pada siklus I dengan evaluasi hasil tindakan pada siklus II. Hal ini dapat diketahui dari 36 peserta didik yang mengisi skala perencanaan karier studi lanjut setelah diberikan tindakan berupa bimbingan karir dengan teknik *experiential learning* diperoleh hasil rata-rata skor yaitu 89,4% dengan kategori tinggi, atau sejumlah 29 peserta didik memiliki tingkat perencanaan karir studi lanjut yang tinggi, hal ini dilihat dari indikator perencanaan karir yaitu peserta didik memiliki kemampuan untuk mengenal karakteristik pribadi, menetapkan tujuan karir, menilai keterampilan diri, dan mampu membuat perencanaan karir.

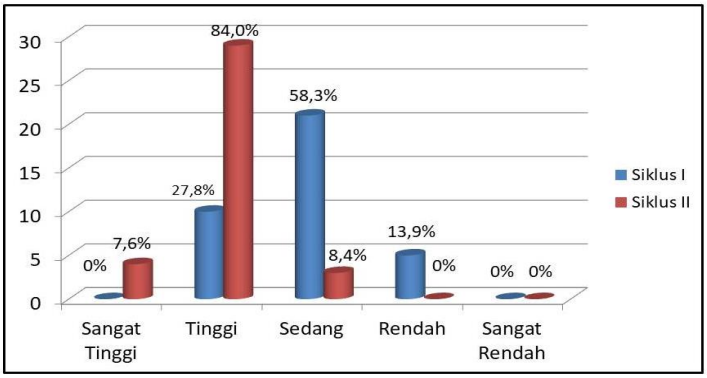
Kemampuan perancanaan karier adalah kecakapan atau kesanggupan dalam menentukan langkah yang akan dilakukan dalam karier untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan kemampuan. Menurut Parsons (dalam Winkel & Hastuti, 2013: 626-623) merumuskan perencanaan karier sebagai proses yang dilalui sebelum melakukan pemilihan karier. Proses ini mencakup tiga aspek utama yaitu pengetahuan dan pemahaman akan diri sendiri, pengetahuan dan pemahaman akan pekerjaan, serta penggunaan penalaran yang benar antara diri sendiri dan dunia kerja.

Selain itu terdapat pula tabel distribusi prosentase per responden dengan perbedaan prosentase setelah mendapatkan tindakan pada siklus I dan setelah mendapatkan tindakan pada siklus II pada table 6.

Tabel 6. Prosentase Perbandingan Pemberian layanan Pada Siklus I dan Siklus II

No	Interval	Kriteria	F Siklus I	% Siklus I	F Siklus II	% Siklus II	Skor Peningkatan
1.	84% < % ≤ 100%	ST	0	0%	4	7,6%	7,6%
2.	68% < % ≤ 84%	T	10	27,8%	29	34,0%	56,2%
3.	52% < % ≤ 68%	S	21	58,3%	3	8,4%	-49,9%
4.	36% < % ≤ 52%	R	5	13,9%	0	0%	-13,9%
5.	20% < % ≤ 36%	SR	0	0%	0	0%	0%

Penjelasan di atas dapat terlihat dalam sebuah grafik peningkatan keputusan karir setelah diberikan bimbingan klasikal bidang karir pada siklus I dengan siklus II yaitu sebagai berikut :



Gambar 4 Grafik Perbedaan Tingkat Perencanaan Karier Studi Lanjut pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I, pelaksanaan bimbingan karir dengan teknik *experiential learning* untuk meningkatkan perencanaan karier studi lanjut pada peserta didik yang masih dalam kategori sedang atau 58,3%, maka peneliti perlu melakukan perbaikan dengan memberikan tindakan pada siklus II. Hasil deskripsi tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa proses pelaksanaan bimbingan karir dengan teknik *experiential learning* untuk meningkatkan perencanaan karier studi lanjut berjalan dengan lancar dan efektif dengan hasil rata-rata skor yaitu 84,0% atau kategori tinggi, hal ini dilihat dari indikator perencanaan karir yaitu peserta didik memiliki kemampuan untuk mengenal karakteristik pribadi, menetapkan tujuan karir, menilai keterampilan diri, dan mampu membuat perencanaan karir.

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus II bahwa perlunya bimbingan karir bagi peserta didik yang diberikan sejak dini akan membantu peserta didik dalam membuat keputusan karir. Menurut Glaize dan Myrick (1984: 168) bahwa peserta didik yang diberi informasi karier (studi lanjut maupun pekerjaan) secara lengkap, mereka melihat dunia

karier yang lebih realistis dan semakin berusaha untuk mengembangkan kariernya. Layanan bimbingan karir merupakan upaya untuk membantu individu dalam pengenalan diri, memahami diri dan pengenalan kemampuan dalam kemampuan pribadi, sosial, belajar dan karier. Layanan bimbingan karier yang terdapat dalam layanan bimbingan konseling memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik.

Model *experiential learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memutuskan pengalaman apa yang akan menjadi fokus mereka, keterampilan-keterampilan apa yang ingin mereka kembangkan, dan bagaimana cara mereka membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami tersebut. Hal ini berbeda dengan model pembelajaran yang tradisional dimana peserta didik hanya menjadi pendengar pasif dan guru yang mengendalikan proses pembelajaran tanpa melibatkan peserta didik.

Penggunaan metode *experiential learning* yaitu mengacu pada proses belajar yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam masalah atau materi yang sedang dipelajari. Berdasarkan konsep belajar melalui pengalaman, segala aktivitas kehidupan yang dialami individu merupakan sarana belajar yang dapat menciptakan ilmu pengetahuan. Proses pemberian layanan informasi karier yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling menggunakan metode *experiential learning* yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam setiap materi layanan informasi karier.

Pembelajaran eksperiensial (*experiential learning*) yang mengacu pada Kolb (1984: 41) dalam Siberman (2015: 43), mendefinisikan pembelajaran *experiential* sebagai "proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman" dengan pengetahuan yang dihasilkan dari "kombinasi upaya menangkap dan mentransformasikan pengalaman". Bimbingan klasikal dengan teknik *experiential* learning dalam meningkatkan perencanaan karir peserta didik menekankan pada pengalaman konkrit (*real experience*) agar individu dapat mengekspresikan pengalaman nyata dalam memahami potensi yang dimilikinya, *Experiential learning* menitikberatkan pada partisipasi aktif individu secara langsung untuk mentransformasi pengalaman ke dalam diri individu dalam kehidupan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan, menunjukkan adanya perkembangan kemampuan perencanaan karier peserta didik selama pelaksanaan bimbingan karir dengan teknik *experiential learning* yang sesuai dengan indikator perencanaan karier. Perkembangan

tersebut diantaranya adalah peserta didik menunjukkan sifat-sifat kepribadian yang relevansi terhadap partisipasi dalam karier, seperti peserta didik berani berbicara mengeluarkan pendapat, peserta didik bersikap sopan, peserta didik mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, mampu menghargai orang lain. Dengan demikian, menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil pengamatan dengan hasil analisis data secara statistik yang menunjukkan bahwa pemberian bimbingan karir dengan teknik *experiential learning* dapat meningkatkan kemampuan perencanaan karier peserta didik kelas X MIPA 5 SMA Negeri 1 Brebes.

SIMPULAN

Tingkat perencanaan karier studi lanjut melalui bimbingan karir teknik*experiential learning* pada peserta didik kelas X MIA 5 SMA Negeri 1 Brebes yang diberikan pada siklus I dan siklus II, menunjukkan hasil bahwa bimbingan karir dengan teknik *experiential learning* secara signifikan dapat meningkatkan perencanaan karier studi lanjut peserta didik. Penggunaan teknik *experiential learning* dalam layanan bimbingan karir untuk meningkatkan perencanaan karir peserta didik dapat membantu peserta didik membuat perencanaan karir berdasarkan pengalaman yang secara terus menerus mengalami perubahan sehingga diperlukan latihan dari hasil pengalaman yang mereka peroleh guna meningkatkan keefektifan dari hasil belajar itu sendiri. Pendekatan ini bertujuan mempengaruhi siswa dengan tiga cara, yaitu: 1) mengubah struktur kognitif siswa; 2) mengubah sikap siswa; dan 3) memperluas keterampilan siswa yang telah ada untuk mengaktifkannya dalam setiap materi layanan bimbingan karier.

Saran yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah: 1) Bagi guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan perlakuan atau perhatian khusus berupa tindak lanjut layanan bimbingan kelompok atau konseling individu kepada peserta didik yang memiliki perencanaan karir rendah, 2) Bagi peserta didik diharapkan untuk selalu memiliki kemampuan memahami karir diri sehingga mampu membuat perencanaan karir, 3) Bagi kepala sekolah diharapkan agar dapat memfasilitasi konselor sekolah dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling dengan berbagaiinovasi/pendekatan yang efektif dalam layanan bimbingan dan konseling untuk membantu mengentaskan permasalahan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian-Suatu Pendekatan Praktik Edisi* Revisi *VI* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Glaize, David dan Myrick, Robert D. 1984. *AStudy of Career Maturity and Career Decidedness*. *The Vocational Guidance Quarterly* Voleme 3. (3).

Kolb, D, A. (1984) Experientia*l Learning Experience as The Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall

Purwatiningrum, Ribut.2013. *Internalisasi Mind Skill Mahasiswa Bimbingan Konseling (BK) Melalui Experiential Learning*. Jurnal Pendidikan Humaniora. 1(3): 233-241

Silberman, M. 2015. *Handbook Experiential Learning (Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata*). Nusamedia: Bandung

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: CV. Alfabeta.

Tadjri, Imam. 2010. *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Widya Karya

Winkel, W.S. dan MM Sri Hastuti. 2013. *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: media Abadi.